

## **Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Nelsy Yendra

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
e-mail: yendranelsy@gmail.com

Ubabuddin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
e-mail: ubabuddin@gmail.com

**Abstract:** The multicultural reality of Indonesian society demands an adaptive and inclusive Islamic Religious Education (PAI) curriculum. A multicultural-based PAI curriculum is designed to integrate Islamic values with principles of tolerance, inclusivity, justice, and respect for diversity. This article aims to examine the concept, foundations, and implementation strategies of a multicultural-based Islamic Religious Education curriculum, as well as its relevance in fostering harmonious social relations in a pluralistic society. Using a qualitative literature-based approach, this study finds that a multicultural-based PAI curriculum is essential to strengthen students' religious understanding while simultaneously developing social awareness and multicultural competence in the era of globalization.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Curriculum, Multiculturalism, Tolerance, Diversity.

**Abstrak:** Realitas masyarakat Indonesia yang multikultural menuntut adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif dan inklusif. Kurikulum PAI berbasis multikultural dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip toleransi, inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, landasan, serta strategi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural serta relevansinya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis multikultural sangat penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik sekaligus

membentuk kesadaran sosial dan kompetensi multikultural di era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Multikultural, Toleransi, Keberagaman.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama<sup>1</sup>. Kondisi ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut menuntut adanya sistem pembelajaran yang mampu menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai<sup>2</sup>. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif<sup>3</sup>.

Di era globalisasi, arus informasi dan interaksi lintas budaya semakin intens. Peserta didik tidak hanya berhadapan dengan realitas lokal, tetapi juga nilai-nilai global yang beragam. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan ritual keagamaan, melainkan juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan universal<sup>4</sup>. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut.

Kurikulum PAI berbasis multikultural bertujuan untuk mengembangkan pemahaman keislaman yang rahmatan lil 'alamin, yaitu

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2022)

<sup>2</sup> Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017)

<sup>4</sup> Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Pearson Education, 2015)

Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam<sup>5</sup>. Kurikulum ini menekankan pentingnya sikap saling mengenal (ta'aruf), menghormati perbedaan, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang toleran dan berkeadaban<sup>6</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi, guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, teori, serta temuan empiris yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, pola, dan hubungan antarkonsep secara kontekstual dan mendalam, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Melalui studi pustaka, data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis secara kritis untuk kemudian disintesis menjadi kerangka pemikiran yang sistematis, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian<sup>7</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 200)

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

<sup>7</sup> Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications. 2014).

fundamental Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>8</sup> Pendekatan ini menempatkan keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai keniscayaan (*sunnatullah*) yang harus diterima, dipahami, dan dikelola secara arif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, keberagaman manusia merupakan kehendak Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang sosial diciptakan agar manusia saling mengenal (*li ta'ārafū*), bukan untuk saling merendahkan atau mendominasi. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ta'āraf mencakup dialog antarbudaya, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>9</sup> Prinsip ini menjadi dasar normatif bagi pengembangan pendidikan agama yang berorientasi pada sikap inklusif dan dialogis.

PAI berbasis multikultural juga menekankan pemahaman Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, budaya, dan identitas sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan multikultural dalam PAI menuntut adanya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, tradisi, bahasa,

---

<sup>8</sup> H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 22-23.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), diakses dari <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html#3> tanggal 19 Januari 2026 pukul 20.51 WIB.

maupun cara pandang. Peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dengan pengalaman sosial yang berbeda-beda, sehingga proses pembelajaran harus bersifat adaptif dan kontekstual.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan mediator nilai, bukan sekadar penyampai materi. Guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara dialogis, humanis, dan reflektif, sehingga pembelajaran agama tidak bersifat eksklusif, kaku, atau dogmatis. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara mendalam sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang plural.

Poin-poin penting konsep PAI berbasis multikultural:<sup>10</sup>

1. Mengakui keberagaman sebagai sunnatullah dan realitas sosial.
2. Menekankan Islam sebagai agama yang inklusif dan humanis.
3. Mengintegrasikan nilai keislaman dengan prinsip toleransi dan keadilan sosial.
4. Mengembangkan kesadaran sosial dan empati peserta didik.
5. Mendorong dialog dan sikap saling menghargai dalam perbedaan.

## **B. Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural disusun berdasarkan beberapa landasan utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pertama, landasan teologis, yaitu ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kemanusiaan (*insaniyyah*). Islam mengajarkan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh ras, suku, status sosial, atau afiliasi kelompok, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah SWT. Prinsip ini menegaskan bahwa

---

<sup>10</sup> Minten Ayu Larassati, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Deepublish, 2024), 65-66.

diskriminasi dan intoleransi bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Kedua, landasan filosofis, yaitu pandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, karakter, dan moral peserta didik. Kurikulum PAI berbasis multikultural diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Ketiga, landasan sosiologis, yaitu realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa merupakan karakteristik utama masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus relevan dengan kondisi sosial tersebut dan mampu menjawab tantangan-tantangan seperti konflik sosial, intoleransi, dan radikalisme.

Selain itu, kurikulum PAI berbasis multikultural juga memiliki landasan yuridis, yaitu kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>11</sup> Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang menjadi pijakan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Di Indonesia, pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman memiliki legitimasi kuat dalam berbagai peraturan perundang-undangan.

Secara yuridis, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memiliki dasar hukum yang kuat

---

<sup>11</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 20.

dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) menjamin kebebasan beragama, sementara Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ketentuan ini menempatkan pendidikan agama, termasuk PAI, sebagai sarana pembentukan karakter religius yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 4 ayat (1), menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menghormati hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa. Prinsip ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menekankan pembentukan sikap beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta kehidupan yang rukun antarumat beragama. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis multikultural memiliki legitimasi yuridis yang jelas dan sejalan dengan amanat konstitusi dalam membangun kehidupan beragama yang toleran dan harmonis.

### **C. Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural**

James A. Banks adalah salah satu pemikir utama dalam pendidikan multikultural. Menurutnya, harus ada transformasi kurikulum untuk mencerminkan keragaman, bukan sekadar tambahan konten budaya lain. Pendidikan multikultural bukan hanya pengakuan budaya, tetapi juga memperkuat keadilan sosial, penghormatan, dan keterampilan berpikir kritis. Fokus pada kemampuan siswa menjadi

warga yang berpartisipasi aktif dan reflektif dalam masyarakat pluralistik.<sup>12</sup>

Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah pengembangan materi ajar yang inklusif, yaitu materi yang tidak hanya membahas ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang beragam. Materi PAI perlu menekankan nilai toleransi, moderasi beragama, keadilan sosial, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Strategi kedua adalah penggunaan metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam konteks keberagaman yang nyata di lingkungan mereka.

Strategi ketiga adalah peran guru sebagai teladan (*role model*). Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai multikultural secara teoritis, tetapi juga menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Strategi keempat adalah evaluasi pembelajaran yang komprehensif, yaitu evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap, nilai, dan perilaku sosial peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian sikap, portofolio, dan refleksi diri.

#### **D. Tantangan dan Peluang**

---

<sup>12</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Pearson, 2008), 71.

Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru
2. Kurikulum yang masih cenderung normatif dan tekstual
3. Adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang menganggap pendekatan multikultural bertentangan dengan pemahaman keagamaan tertentu.

Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut sekaligus membuka peluang untuk melakukan pembaruan kurikulum dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, serta dukungan kebijakan pendidikan, PAI berbasis multikultural dapat menjadi sarana strategis dalam membangun generasi yang religius, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Artinya, lembaga pendidikan Islam tidak harus sepenuhnya meninggalkan tradisi historisnya, tetapi perlu melakukan modernisasi yang memperkuat relevansi pendidikan terhadap kebutuhan zaman, termasuk penguasaan ilmu sains, teknologi, dan pendekatan pedagogis yang efektif.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan kebutuhan yang mendesak dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk serta dinamika globalisasi yang terus

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

berkembang. Keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia menuntut adanya kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan aspek normatif dan ritual keagamaan, tetapi juga mampu merespons realitas sosial secara bijaksana dan kontekstual. Dalam hal ini, kurikulum PAI berbasis multikultural hadir sebagai upaya strategis untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan dengan tantangan zaman.

Kurikulum ini tidak semata-mata berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran, inklusif, moderat, dan berkeadaban sosial. Melalui pendekatan multikultural, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, persaudaraan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial yang plural.

Integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip multikulturalisme memungkinkan PAI berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang utuh, yakni karakter religius yang berpijak pada nilai ketakwaan sekaligus memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Peserta didik diharapkan mampu bersikap terbuka terhadap perbedaan, menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan atas nama agama, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural secara konsisten dan berkelanjutan, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi, berdialog, dan bekerja sama dalam keberagaman. Pada akhirnya, kurikulum ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang religius,

moderat, demokratis, dan berkeadaban, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayu Larassati, Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012

Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Jakarta: BPS, 2022

Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005

Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Pearson Education, 2015

Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications. 2014

H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999

James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Pearson, 2008

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kemendikbud, 2017

Quraish Shihab M., *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), diakses dari <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html#3> tanggal 19 Januari 2026 pukul 20.51 WIB.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 200

Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004